

Naskah Publikasi

**PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA TERHADAP
PENGALAMAN ESTETIS PENONTON DALAM PAMERAN “MATA
WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Mohammad Atmim Ulul Albab
NIM 1410723031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

**PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA TERHADAP
PENGALAMAN ESTETIS PENONTON DALAM PAMERAN “MATA
WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mohammad Atmim Ulul Albab
NIM 1410723031

Telah dipertahankan di depan para penguji pada tanggal 09 Juni 2021



Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIDN. 0027110702

Pembimbing II

Kusrini, S.Sos., M.Sn.
NIDN. 0031077803

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**

Novan Jemmi Andrea, S.Sos., M.Sn.
NIDN. 0019128606

spectā

*Journal of Photography,
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz*

PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA TERHADAP PENGALAMAN ESTETIS PENONTON DALAM PAMERAN “MATA WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH

Mohammad Atmim Ulul Albab
Irwandi
Kusrini

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo,
Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Tlp. 085646486200,
Surel: moh.a.ululalbab@gmail.com; penulis1@...mail.com

ABSTRAK

Pameran Mata Waktu merupakan pameran retrospektif karya fotografi Oscar Motuloh dan hasil kerjanya sebagai kurator GFJA yang dilaksanakan di Galeri R.J. Katamsi pada tanggal 18 September-20 Oktober 2019. Pameran ini memiliki tata pajang material, pemajangan, dan imaji karya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh tata pajang terhadap pengalaman estetis yang ditimbulkan saat menonton pameran. Pengalaman penonton saat berhadapan dengan objek estetis disebut pengalaman estetis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif dan pengalaman estetis melalui dua tahap, yakni tahap persepsi dan naratif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tata pajang dapat mempengaruhi pengalaman penonton secara langsung, yaitu dirasakan secara langsung melalui indera penglihatan tanpa pengamatan mendalam, seperti tata pajang satu karya berbeda dari penataan karya lainnya. Tata pajang juga dapat mempengaruhi pengalaman secara tidak langsung, yaitu penonton memerlukan pengamatan mendalam terhadap tata pajang. Hal ini disebabkan penonton langsung tertuju pada imaji foto, sehingga penonton merasa tata pajang sudah menempati posisi terbaiknya tanpa mengganggu proses menikmati karya. Dari kedua proses ini, penonton pameran Mata Waktu mendapatkan pengalaman yang sama, yaitu rasa seram yang dipicu oleh imaji foto dan suasana ruang pamer seperti pencahayaan dan sirkulasi penonton yang sepi. Pengalaman yang berbeda tiap individu, dipicu oleh latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kata kunci: pameran, tata pajang, pengalaman estetis, Oscar Motuloh.

ABSTRACT

The Mata Waktu exhibition is a retrospective exhibition by Oscar Motuloh's photographic works. Oscar Motuloh is a curator of the Antara Journalistic Photo Gallery in Jakarta. This exhibition was held at the R.J. Gallery Katamsi on 18 September-20 October

2019. This exhibition has a different layout of materials, displays, and images of works. This study aims to find the effect of display layout on the aesthetic experiences that was generated during watching exhibitions. The experience of the audience when dealing with an aesthetic object is called an aesthetic experience. This research is qualitative in nature by conducting descriptive analysis and aesthetic experiences through two stages, namely the perceptual and narrative stages. The results of the study indicate that the display layout can directly influence the audience's experience, that is, felt directly through the sense of sight without in-depth observation. As the display layout of one work is different from the arrangement of other works. The display layout can also influenced the experience indirectly, that is, the audience needs an in-depth observation of the display layout. This is because the audience is immediately focused on the photo image, so that the audience feels that the display layout is in its best position without disturbing the process of enjoying the work. From these two processes, the audience of the Mata Waktu exhibition has had the same experience. Namely the eerie feeling that is triggered by photo images and the atmosphere of the exhibition space such as lighting and the condition circulation of the audience. Different experiences for each individual are triggered by the background and competence possessed by each individual.

Keywords: exhibition, display layout, aesthetic experience, Oscar Motuloh.

PENDAHULUAN

Kesadaran tentang unsur politis alur penyusunan foto dalam rumah, menjadi modal peneliti saat menjadi penonton sebuah pameran foto di galeri. Bentuk ruang pamer yang hampir sama dengan ruang tamu, kotak dan hanya berbeda dari segi interiornya, memunculkan pertanyaan mengenai penyusunan foto di rumahnya juga bisa muncul pada sebuah pameran. Salah satu kesamaan yang didapatkan ialah menunjukkan pada orang lain. Rumah dengan tamu yang datang, sedangkan pameran dengan kehadiran penonton.

Kehadiran penonton merupakan salah satu tujuan pameran itu hadir, sekaligus menjadi salah satu tujuan dari kreator agar mendapatkan ulasan dari hasil kerja kreatifnya. Saat penonton berada di ruang pamer, banyak hal yang dirasakan dari saat pertama kali memasuki ruang pamer. Mata menjadi salah satu indera perasa pada manusia (Tunnikmah, 2018: 114) yang memicu sensasi ini. Sensasi yang dirasakan penonton tersebut dibangun oleh pengkarya agar penonton dapat menghayati karya seni yang dipamerkan. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan

memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai bahan luapan ekspresi artistik dirinya (Paramithasari, 2017: 24). Oleh karenanya, “pameran selain sebagai sebuah sistem-sistem strategis representasi, ia juga berfungsi strategis lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan/antar penonton (Susanto, 2016: 34)”.

Keadaan penonton saat menghayati karya dan merasakan suatu sensasi di dalam ruang pamer bisa dikatakan pengalaman estetis. Menurut Shusterman (2008:81-83), pengalaman estetis merupakan fenomena yang dirasakan secara jelas, (memberi perhatian atau menikmati) oleh subjek atau penonton. Pengalaman estetis juga selalu terkait dengan daya tarik terhadap objek. Pengalaman estetis bukanlah pengalaman subjektif belaka, ia bukan sensasi buta, tetapi selalu memiliki persepsi.

Gagasan ini lah yang melatarbelakangi pemilihan pameran Mata Waktu sebagai kasus dalam penelitian ini. Pameran yang dilaksanakan pada tanggal 18

September – 20 Oktober 2019 bertempat di Galeri R. J. Katamsi lantai 2, ISI Yogyakarta ini memiliki penyajian karya yang variatif. Penyajian imaji dengan menggunakan bingkai, imaji dengan tepi putih tanpa bingkai, diletakkan di lantai, ketinggian sejajar dengan mata, dan lain-lain. Oscar Motuloh sebagai pameris menyampaikan argumennya dengan menggunakan Imaji fotografi, tetapi hal-hal minor, detil, dan kecil (penyajian) ketika juga menjadi sebuah kesatuan objek estetis. Objek estetis ini yang dapat menjadi pemicu penonton mendapatkan pengalaman estetis (Junaedi, 2016:81).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh tata pajang terhadap pengalaman estetis yang ditimbulkan saat menonton pameran. Hal yang dilakukan untuk menemukan pengaruh tersebut ialah mengurai tata pajang dengan menggunakan model yang diajukan oleh Shirley Read (2008: 120). Read dalam buku *Exhibiting Photography, A Practical Guide to Choosing A Space, Displaying Your Work, and Everything in Betweenz* (2008) menuliskan tentang bagaimana pilihan-pilihan dalam menyajikan karya dalam

pameran fotografi, mulai dari manajemen, produksi, dan promosi (Read, 2008: 63).

Hal yang selanjutnya dilakukan adalah Menemukan pengaruh tata pajang dan karya terhadap pengalaman estetis yang didapat penonton. Slobodan Marković menjelaskan tahapan ketika seseorang mendapatkan pengalaman estetis. Dalam jurnalnya *Components of Aesthetic Experience: Aesthetic Fascination, Aesthetic Appraisal, and Aesthetic Emotion* (2012), Marković membuat model tentatif tentang hubungan fungsional paling dasar antara domain pengalaman. Model ini memiliki dua tahap, yaitu tahap persepsi dan tahap naratif. Tahap persepsi dimulai dengan penilaian persepsi dan kognitif dari sifat dasar objek. Pada tahap naratif penilaian lebih lanjut difokuskan pada pendeteksian keteraturan komposisi yang lebih kompleks, interpretasi narasi yang lebih canggih, simbol dari struktur objek (Marković, 2012: 7).

Penelitian ini juga meninjau

jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pameran dan kepenontonan. Jurnal penelitian mengenai tingkah laku penonton pameran ditulis oleh Nadiyah Tunnikmah dalam jurnal berjudul *Instagram Selfie di Pameran Artjog* (2018). Ia menyatakan bahwa selfie merupakan salah satu tindakan penonton untuk mengapresiasi karya, meskipun ada beberapa penonton yang melakukannya tanpa mengamati karya terlebih dahulu. Meskipun demikian, tindak selfie ini menjadi pemicu masyarakat awam untuk mendatangi pameran dan juga bisa dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas dan intensitas apresiasi seni di masyarakat umum (Tunnikmah, 2018:119). Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai tindakan penonton saat menonton karya di ruang pameran. Perbedaannya, pada jurnal ini hanya berkonsentrasi pada satu tindakan yaitu Selfie, sedangkan dalam penelitian ini tidak membatasi kemungkinan-kemungkinan tindakan lainnya yang dilakukan oleh penonton.

Jurnal lain yang menjadi tinjauan ditulis oleh Dessy Rachma Waryanti

berjudul *Klasifikasi Prioritas Ketertarikan Perilaku Pengunjung Pameran Terhadap Karya Seni Rupa Kontemporer* (2016). Ia menemukan adanya perbedaan sekaligus persamaan perilaku pengunjung pameran yang dipengaruhi oleh seberapa sering dia melihat pameran, berpameran, berkarya, menulis, dan membaca buku. Keseluruhan responden yang merupakan pengunjung pameran selalu berharap mendapat hal baru berupa informasi teknis, perspektif konsep baru, dan isu serta mengetahui perkembangan karya seni dari seniman tertentu. Hal baru yang diharapkan oleh para pengunjung pameran sering dimanfaatkan untuk membuat karya seni bagi dirinya (Waryanti, 2016: 10). Tulisan Waryanti memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai resepsi penonton dan karya dalam pameran. Perbedaannya, objek penelitian yang berupa seni kontemporer dan pemilihan penonton yang berdasar pada berbagai latar belakang akan tetapi bukan penonton langsung yang melihat fisik karya saat berada di ruang pameran. Penelitian ini mengkhususkan diri pada karya fotografi dan penonton yang hadir

secara fisik di pameran.

Jurnal lain yang menjadi tinjauan adalah tulisan Sasferi Yendra berjudul *Museum dan Galeri (Tantangan dan Solusi)*. Jurnal ini berbeda dengan dua jurnal sebelumnya yang membahas tentang perilaku penonton. Yendra membahas dan mengevaluasi ruang seni, dalam hal ini museum yang di dalamnya berisi galeri atau ruang pameran. Menurutnya, salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah kesuksesan museum adalah pertimbangan sirkulasi pengunjung yang baik, sistem informasi yang jelas mengenai benda yang dipajang, koordinasi setiap objek yang ditampilkan dengan ruang lingkup pameran cukup informatif atau tidak, bagi pengunjung yang menikmati karya (Yendra, 2018: 104). Tulisan Yendra memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pentingnya sirkulasi penonton dan penataan karya dalam ruang pameran. Perbedaannya, Yendra membahas mengenai manajemen Museum OHD yang terdapat galeri di dalamnya. Pembahasan manajemen museum tersebut berdasar pada pola produksi, distribusi, dan konsumsi.

Penelitian ini berkonsentrasi pada tata pajang dan konsumsi atau resepsi penonton terhadapnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh tata pajang dari penonton ketika mengalami pengalaman estetis. Tata pajang yang dimaksud ialah kondisi dan posisi karya yang berimbang pada perspektif penonton terhadap karya. Penelitian bersifat kualitatif, sehingga data diambil melalui observasi lapangan, wawancara, atau dokumen yang ada (Raco, 2010:67). Data yang didapatkan bukan berupa statistik melainkan deskripsi berupa verbal atau tulisan dan hal-hal yang sudah diamati.

Berdasarkan pada ungkapan Creswell (2015: 61), penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data tunggal. Seluruh data tersebut kemudian ditinjau kembali, memberi pemaknaan, dan mengorganisasikannya menjadi beberapa kategori atau tema.

Melihat komunikasi yang terjadi antara penonton dan tata pajang karya dalam pameran, maka diperlukan pengamatan dan wawancara sebagai metode pengumpul data. Dari pengamatan yang dilakukan, maka dipilihlah responden yang bertemu dan diketahui datang pada saat pameran berlangsung. Latar belakang responden yang dipilih adalah mahasiswa seni. enam mahasiswa seni yang dipilih merupakan mahasiswa yang sudah menempuh minimal semester 6 di Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan daya kritis dalam melihat karya dan pameran sebagai akademisi. Selain itu, enam mahasiswa tersebut telah berkunjung dan menonton lebih dari tiga pameran fotografi maupun kesenian lainnya.

Langkah selanjutnya adalah membuat grup diskusi. Langkah ini diambil agar setiap responden bisa saling menstimulus ingatan saat pameran berlangsung. Pada saat diskusi, dokumentasi pribadi berupa kumpulan foto tata letak dan ruang pameran Mata Waktu juga ditampilkan. Proses wawancara ini dilakukan di luar acara pameran, hal ini dilakukan

untuk menangkap apa yang terlintas dalam pikiran responden.

Langkah analisis data pengalaman estetis berdasar pada wawancara dengan menyoroti pernyataan penting bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. Menurut Creswell (2015), ada dua bentuk deskripsi dalam menyoroti pernyataan penting partisipan, yaitu deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural tentang “apa” yang dialami oleh partisipan, sedangkan deskripsi struktural tentang konteks, atau latar yang mempengaruhi “bagaimana” partisipan mengalaminya.

Berdasar pada dua deskripsi tersebut, kemudian dilakukan penggabungan dua deskripsi yang merepresentasikan esensi fenomena, terutama pada bagian pengalaman yang sama dari para partisipan. Hal ini dilakukan guna mencari struktur dasar pengalaman, seperti merasa seram, baik berasal dari suasana ruang pameran, imaji pemakaman, atau imaji bencana. Setelah penggabungan tersebut, data ditelaah dengan menggunakan model hubungan fungsional pengalaman estetis yang dirumuskan oleh Slobodan Markovic

(2012). Model ini memiliki dua tahap, tahap persepsi dan tahap naratif.

PEMBAHASAN

Salah satu aspek ruang yang penting dalam menunjang berkembangnya seni dan terpeliharanya para seniman dalam melestarikan ide kreatif dan karya seni adalah museum dan galeri. Selain itu, museum didirikan untuk kepentingan memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan sebagai sarana pendidikan nonformal. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah kesuksesan museum adalah pertimbangan sirkulasi pengunjung yang baik, sistem informasi yang jelas mengenai benda yang dipajang, koordinasi setiap objek yang ditampilkan dengan ruang lingkup pameran cukup informatif atau tidak, bagi pengunjung yang menikmati karya (Yendra, 2018: 104). Aspek-aspek keruangan (energi yang terpancar dari warna, cahaya, dan permukaan) menstimulasi pergerakan pengunjung dan memberikan intensitas kompleks pengalaman indrawi yang secara intelektual, mengikat pengunjung

dengan membuat mereka ter-refleksi dunia modern dimana sentuhan dan indera visual tidak lagi berlawanan (Waryanti, 2016: 7).

Salah satu upaya untuk melakukan pembacaan terhadap tata pajang ialah melakukan deskripsi. Deskripsi yang dimaksud ialah memberikan informasi (pameran) yang kebanyakan tidak akan dilihat atau terbaca oleh penonton (Barrett, 2000:63). Hal ini dilakukan agar detail dari pameran dapat diperhatikan dan diapresiasi. Harapan dari penyampaian pesan (penyelenggara pameran) adalah pokok pikiran akan diterima oleh penerima pesan sama dengan pokok pikiran penyampai pesan. Terdapat faktor-faktor eksternal dan faktor internal sebagai faktor yang mengintervensi penyampaian pesan ini. Salah satu faktor tersebut adalah persepsi yang terbentuk di benak penerima pesan akibat dari pesan yang masuk (Kinasih, 2017: 69).

Pengalaman terjadi terus-menerus, karena interaksi makhluk hidup dan kondisi lingkungannya sebagai proses kehidupan (Dewey, 1980: 35). Pengalaman estetis muncul karena interaksi antara ruang pamer, karya, dan penonton. Hubungan

antara elemen-elemen dan bentuk serta struktur dari karya tersebut kemudian menjerat audiens untuk menjalin empati bersama dengan apa yang ditampakkan karya seni. Menurut Loschke (Waryanti, 2016: 7) aspek-aspek keruangan (energi yang terpancar dari warna, cahaya, dan permukaan) menstimulasi pergerakan pengunjung dan memberikan intensitas kompleks pengalaman indrawi yang secara intelektual, mengikat pengunjung dengan membuat mereka ter-refleksi dunia modern dimana sentuhan dan indera visual tidak lagi berlawanan.

Pameran

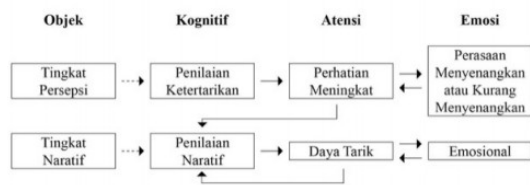
Pameran Mata Waktu menjadi salah satu pencapaian dalam tingkat nasional. Pameran ini menjadi rangkaian dalam penganugerahan gelar Empu Ageng (setara dengan Honoris Causa) kepada Oscar Motuloh. Pada perayaan ini, pameran menjadi medium presentasi hasil karya dan baktinya pada fotografi selama 30 tahun. Berdasarkan hal tersebut pameran ini dapat disebut sebagai pameran retrospeksi. Pameran retrospeksi ini mengetengahkan pendekatan waktu atau sejarah

sebagai kerangka atau format artikulasinya. Dari sana terbentang sajian sejarah perjalanan. Daya tarik yang ada di dalam pameran jenis ini terletak pada penggalian nilai-nilai kemampuan, keahlian, dan sejarah yang dimiliki perupa (Susanto, 2016: 47-48).

Tata pajang menjadi bagian penting dalam pameran. Menurut Kim & Yeoh (Halil, 2018: 43), faktor utama yang dapat memuaskan pengalaman pengunjung sebagian besar berasal dari lingkungan karya dan pengalaman pribadi dari benda-benda yang dipamerkan di museum. Dalam praktiknya, tata pajang bisa menjadi persoalan yang kompleks. Ada sangat banyak pertimbangan berbeda yang harus dipertimbangkan saat menampilkan karya. Idealnya ialah mengupayakan tata pajang yang baik membutuhkan waktu dan pemikiran yang cermat serta memiliki kesadaran antara karya dan ruang tempatnya ditempatkan. Pada akhirnya, menata karya memang merupakan aksi merespons ruang dengan karya untuk mencari komunikasi yang tepat untuk ditonton. Namun, menurut Locker (2011: 6) pameran tidak seperti desain interior, pameran dapat, jika

diperlukan, berdiri sendiri dari arsitektur dan melihat hubungan spasial terutama dalam hal peluang yang disediakan untuk komunikasi dan tampilan.

Pembahasan secara khusus tentang tata pajang dalam pameran fotografi Mata Waktu akan dibahas berlandaskan tulisan dari Shirley Read dalam *Exhibiting Photography: a Practical Guide to Choosing a Space, Displaying Your Work, and Everything in Between* yang terbit tahun 2008. Read membagi beberapa tahapan dalam kerja pembuatan pameran yakni; 1) tahap sebelum perancangan; 2) perencanaan awal; 3) perencanaan akhir; 4) pemasangan karya; hingga 5) pembukaan pameran (Read, 2008: 113). Dalam penelitian ini, akan dibahas beberapa pertimbangan inti dari tahapan yang berkaitan dengan tata pajang. Sebagaimana pernyataan tata pajang yang baik biasanya tidak disadari, karya seolah-olah berada di tempat yang memang sudah semestinya dan penonton menerima dengan nyaman untuk menikmati imaji foto. Berlandaskan pada tahapan pembuatan pameran tersebut, terdapat tiga hal terkait tata pajang yang akan dibahas dalam penelitian ini; 1)



ukuran, jumlah dan sekuens karya; 2) metode presentasi karya; 3) pencahayaan.

Gambar 1.

F Skema tahap pengalaman estetis penonton menurut Slobodan Markovic.

Pengalaman estetis adalah fenomena dalam arti bahwa ia dirasakan secara jelas oleh subjek yang mengalami, bukan hanya didapatkan dengan cara yang tidak sadar dan lalai. Karakter fenomenologis dari pengalaman estetika, seperti pengalaman pada umumnya, juga menyiratkan beberapa objek pengalaman ('apa' dari pengalaman) dengan caranya yang khusus, yaitu "bagaimana" atau "merasakan" yang spesifik dari pengalaman itu (shusterman, 2008: 83). Fenomena ini berasal dari objek, peristiwa, suara, atau perspektif lain (Hagman, 2005: 58).

Guna mempermudah tentang pencerapan dan jalinan objek dengan penonton akan digambarkan melalui skema (gambar 1). Pada skema tersebut, Markovic (2012: 6) menguraikan pengalaman estetis

dengan dua tahap, tingkat persepsi dan tingkat naratif. Tahap persepsi dimulai dengan penilaian kognitif dari sifat-sifat dasar objek, seperti kompleksitas, keteraturan, keakraban, dan sejenisnya. Jika objek dinilai menarik, maka gairah dan perhatian semakin menguat, sementara konsekuensi afektif dari proses ini adalah keadaan yang menyenangkan atau kurang menyenangkan. Pada tingkat ini, penguatan perhatian sangat penting karena menambah 'bahan bakar' ke sistem kognitif, dan dengan demikian mendukung persiapan kognitif untuk eksplorasi lebih lanjut dari suatu objek.

Pada tahap naratif penilaian lebih lanjut difokuskan pada deteksi keteraturan komposisi yang lebih kompleks, interpretasi narasi yang lebih canggih dan simbolisme dari struktur objek. Pada tahap Narasi memiliki dua tingkatan— cerita dan wacana. Pada tingkat cerita, informasi tentang peristiwa nyata atau yang dibayangkan secara eksplisit dilambangkan dan ditransmisikan. Selanjutnya, wacana memiliki fungsi ekspresif; ia menambahkan makna afektif atau konotatif pada informasi yang diberikan oleh cerita (Markovic, 2012: 7). Pada tahap kognitif atau

proses berpikir ini, Junaedi (2016, 93) mensyaratkan empat komponen, yaitu realitas objek, indera, otak, dan informasi awal. Pada saat penonton berhadapan dengan objek melalui pencerapan indera ke dalam otak, disertai Informasi awal, ia sedang menilai objek tersebut. Informasi awal memiliki peran yang sangat menentukan dalam menarasikan kompleksitas narasi objek. Seperti pemahaman atau keselarasan dengan objek tidak akan timbul tanpa adanya informasi awal atau nilai estetis yang dimiliki penonton.

Selanjutnya, hal yang dihasilkan dari proses penilaian lebih lanjut tersebut berupa peningkatan perhatian — yaitu, daya tarik. Markovic mendefinisikan daya tarik sebagai keadaan konsentrasi dan kewaspadaan intensif, luas, dan jangka panjang, yang terus menerus 'memberi makan' dan memberi energi pada sistem kognitif. Pada tahapan ini, subjek akan disertai dengan gerakan yang disadari maupun gerak refleks. Edmund Burke Feldman (dalam Junaedi, 2016: 95) menyatakan, saat mengidentifikasi objek, Ia (subjek) akan melakukan pengaturan peralatan muskular ke dalam gerakan, Aktivitas motorik ini

bukan hasil emosi yang dirasakan akan tetapi menyebabkan emosi untuk dirasakan. Misalnya, munculnya hamming, gerakan menyilangkan tangan, menopang dagu, atau menggerak-gerakkan kaki mengikuti irama saat mendengarkan musik. Penonton yang dihadapkan pada sebuah karya seni, sering kali dihibur oleh pemikiran yang kaya, mengejutkan dan kompleks (McCallum, 2019: 21).

Akhirnya, proses ini disertai dengan perasaan hubungan emosional dengan objek. Emosi sebagai perasaan yang mendalam diikuti perubahan elemen kognitif maupun fisik, meskipun demikian pengalaman estetis merupakan emosi atas tindakan itu dan bukan tindakan itu sendiri (Junaedi, 2016: 99).

Tata Pajang Pameran Mata Waktu

Pameran Mata Waktu ini dilaksanakan di R.J. Katamsi lantai dua dengan enam pembagian ruang. Ruang pertama coretan dan poster, ruang kedua hingga keempat ialah ruang pameran karya yang terdiri dari ruang Art of Dying, Toraja, dan Soulscape Road, ruang kelima arsip perjalanan karir Oscar Motuloh dalam

bentuk lini masa, dan ruang keenam ruang multimedia. Pembahasan dalam penelitian ini tidak membahas dua ruang, yaitu ruang lini masa dan multimedia. Ruang lini masa tidak dipilih karena tidak menampilkan karya fotografi Oscar Motuloh, melainkan menampilkan perjalanan karir Oscar Motuloh sebagai Kurator GFJA. Ruang multimedia tidak dipilih karena karya yang ditampilkan hampir serupa dengan karya yang dipajang di ruang 2, 3, dan 4, perbedaannya ialah karya ini hasil kolaborasi dengan Anatman.id.

Ruang pameran dalam galeri ini memiliki luas 17,8 x 16,6 meter dengan ketinggian 3,5 meter. Suhu ruangan pada bangunan berlantai 4 ini tidak diatur. Dinding dalam ruang pameran berwarna putih dengan tinggi 3,5 meter. Lantai dalam ruang pameran berbahan kayu coklat tua dan tidak memantulkan cahaya dan tidak mengkilap. Sirkulasi udara dibiarkan saja senatural mungkin dengan tidak menutup pintu-pintu galeri. Pencahayaan dalam ruangan ini cukup redup atau temaram. Tidak semua karya diterangi, hanya beberapa karya saja yang mendapatkan pencahayaan lampu. Semisal, dari tiga karya yang

berurutan makan satu karya saja yang disorot. Karya bagian tengah disorot dan dua karya di sebelahnya hanya mendapatkan bias cahaya. Karya yang dipasang pada dinding, dipajang dengan ketinggian sejajar dengan mata, yaitu sekitar 155 cm dari lantai. Ketinggian tersebut menjadi titik tengah, sehingga titik tersebut menjadi acuan rata tengah semua karya dalam pameran ini.

Penonton Pameran Mata Waktu Sebagai Responden

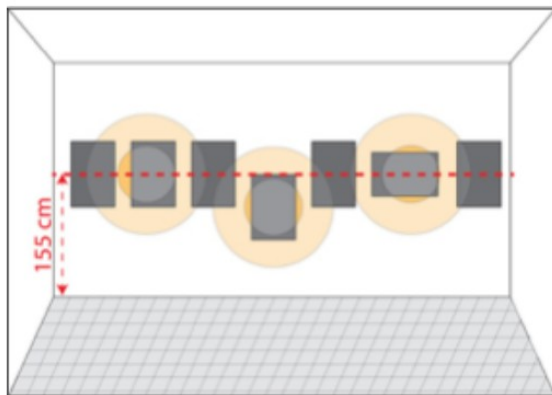
Enam mahasiswa Prodi Fotografi ISI Yogyakarta terpilih menjadi responden dalam penelitian ini. Mahasiswa ini merupakan penonton yang hadir secara fisik saat pameran berlangsung. Pertimbangan pemilihan mahasiswa juga berkaitan dengan daya kritis sebagai akademisi. Mereka merupakan mahasiswa yang sudah melewati dan sedang menempuh semester VI ini, telah mempelajari teori fotografi seperti; pengantar semiotika, estetika, filsafat seni, dan metodologi penelitian. Dari proses akademik ini, responden dianggap mampu merasakan secara sadar pengalaman menonton, dapat menjabarkan pengalaman menonton,

serta dapat melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang memengaruhi pengalaman mereka.

Penonton dimasukkan dalam objek dalam penelitian ini karena mendefinisikan objek estetik (karya) perlu mengacu pada pengalaman estetika dan pengalaman estetika mengacu pada objek estetik. Hubungan yang terus berputar dalam lingkaran antara subjek-objek. Dalam hubungan ini, temuan-temuan “objek” dapat disimpulkan. Realitas objek ini tidak dapat diungkapkan selain dibuktikan oleh persepsi, bagaimana karya itu dilihat oleh penonton dan temuan apa di dalamnya, bagaimana, pada akhirnya, karya tersebut dapat mempengaruhinya (Dufrenne, 1973 :47). Selain itu, pengetahuan penonton juga penting untuk dapat mengungkap pengalamannya. Pengetahuan tersebut bisa didapat dari kebiasaan menonton pameran. Penonton dalam penelitian ini sudah berkunjung ke pameran fotografi ataupun kesenian lain lebih dari tiga kali. Pengalaman tersebut cukup sebagai alasan untuk tidak merasa asing dengan pameran baik secara etika, seperti tidak menyentuh karya, maupun pembacaan dari karya dan tata pajang secara keruangan.

Ruang 2 - Art of Dying

Ruang 2 ialah ruang karya Oscar yang pertama kali dilihat oleh penonton, jika penonton berjalan menyusuri dinding dari kiri ke kanan. Dua karton abu-abu yang berisi teks menjadi pembuka sebelum penonton memasuki imaji karya. Karton sebelah kiri tentang teks kuratorial dan sebelah kanan teks mengenai Art of Dying. Posisi teks yang diletakkan di awal, sebelum memasuki karya, sebagai pengantar dan informasi pada penonton agar mendapat gambaran awal mengenai karya-karya yang dipajang setelahnya. Teks kuratorial berisi tentang tema keseluruhan karya yang dihadirkan. Mike Susanto selaku kurator dalam pameran ini menuliskan kata kunci dalam pameran ini yaitu, kematian. Teks pengantar Art of Dying ini dipetik dari tulisan kuratorial Jim Supangkat (17-26 Januari 2003). Ia mengungkapkan bahwa karya ini terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama merepresentasikan kontemplasi Oscar yang diekspresikan melalui foto-foto kuburan di Paris dengan menggarisbawahi beberapa tokoh historik. Dalam imajinasi Oscar, para tokoh-tokoh ini telah



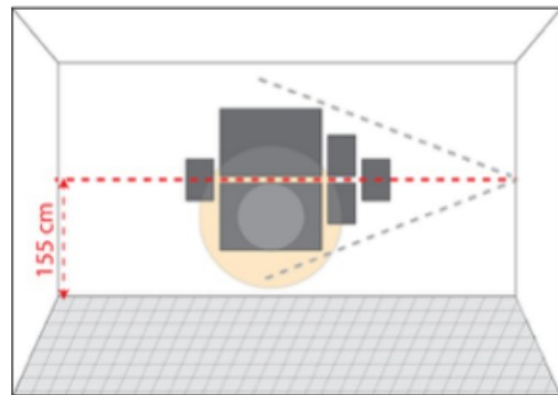
- : Lingkaran kecil cahaya Sorot
- : Lingkaran Besar Pendar cahaya sorot
- : Garis rata tengah
- : Garis imajiner
- : Karya
- : Karya yang sedang dibahas

Gambar 2.

Ilustrasi pemajangan karya “Killing of a Journalist” di Ruang 2.

memprediksi kematian dan menentukan bagaimana makam mereka diselebrasi. Pada bagian dua, Oscar menawarkan sesuatu untuk direnungkan. Dalam bagian ini, imajinya tiba pada dimensi religius yang hanya muncul selintas dalam bagian pertama. Imaji-imaji ini tiba pada pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban, apa yang terjadi setelah kematian.

Gambar 2 merupakan gambaran dari dinding sebelah utara Ruang 2. Sebanyak tujuh karya dengan ukuran karya 50x75 cm mengisi dinding selebar 8 meter dan tinggi 3,5 meter, jumlah dan ukuran yang tepat untuk tidak merasa terlalu padat ataupun longgar. Susunan karya ini dipajang rata tengah dengan



Gambar 3.

Ilustrasi pemajangan kelompok karya “Pain” di penghujung Ruang 2.

ketinggian 155 cm dari lantai. Jarak antar-karya dibuat merata sekitar 40 cm. Penghitungan jarak dimulai dari garis hitam yang membingkai imaji, bukan sisi kertas putih di luar garis hitam. Kondisi pencahayaan ruangan ini redup, pencahayaan hanya berasal dari pendar karya yang disoroti. Pencahayaan di ruang ini hanya menyoroti beberapa karya, pertimbangan yang ditemukan adalah guna membangun suasana ruang, suasana yang didapat ialah rasa tenang dan rasa seram, sehingga lampu yang menyorot bukan hanya karena konteks karya tetapi karena alasan lokasi atau sisi- sisi ruang.

Karya yang tercetak dengan kertas foto ini terpajang di dinding dengan menggunakan magnet di setiap sudutnya. Pada gambar 2, terdapat karya yang dipajang berbeda dari yang

lain. Perbedaanya terletak pada kesejajaran tinggi. Karya yang berjudul "Killing of a Journalist" ini mengambil rata tengah karya lain sebagai batas atas dari imaji karya, sehingga tata pajangnya menjadi lebih rendah daripada karya yang lain. Jika penonton menghadap karya ini kemudian berputar 180 derajat, maka ia akan berhadapan dengan imaji patung Yesus. Imaji patung Yesus tersebut memiliki keterangan teks "Come With Me". Pembacaan tata pajang terkadang tidak selalu mengikuti alur dari kiri ke kanan, bisa juga dibaca berhadapan. Hal ini yang menjadi pembeda antara membaca atau menyusun buku, khususnya buku foto, yang mengalir dari kiri ke kanan, sedangkan pameran yang memiliki aspek keruangan, bisa dibaca berhadapan. Dari penyusunan ini muncul interpretasi yaitu mati menghadap Tuhan.

Di penghujung Ruang 2, terdapat karya yang disusun secara kelompok. Pengelompokan ini terdiri dari enam karya yang memiliki dua variasi ukuran. Dua karya berukuran 50x75 cm dan empat karya berukuran 25x30 cm. Karya-karya ini mengisi dinding selebar 3 meter dengan ketinggian 3,5

meter. Pola penyusunan karya, gambar 3, karya ini rata tengah dengan ketinggian 155 cm dari lantai. Lampu yang menyoroti karya mengarah pada sisi bawah, sehingga karya yang berada di atas hanya mendapatkan pendar cahaya saja. Hal ini dilakukan guna mendapat kesan yang redup pada karya, kejelasan imaji saat tercahayai tidak menjadi prioritas.

Pola penyusunan karya yang memiliki keterangan teks "Pain" ini tampak serupa dengan arah panah yang mengarahkan penonton menuju Ruang 3. Penyusunan ini dilakukan karena keserupaan imaji. Imaji foto ini berupa ekspresi wajah patung yang ditampilkan secara close-up dengan sudut pengambilan di beberapa angle. Selain itu juga ditampilkan imaji detil tangan dan foto keseluruhan tubuh patung.

Penyajian karya yang berbahan kertas ini ditempel dengan magnet di setiap sudutnya dan lakban berwarna merah pada bagian atas tengah kertas. Pemasangan lakban merah ini berdampingan dengan pola bibir yang juga berwarna merah di sebelahnya, sehingga tidak mengganjal jika dilihat. Mengganjal dalam arti aneh jika ada warna merah yang mencolok dalam

satu ruangan tanpa ada merah lain. selain itu penyesuaian berkelompok dan lakban merah menjadi siasat untuk mengundang penonton menuju agar bergerak ke arah ujung.

Responden lain saat berada di Ruang 2 merasakan kenyamanan. Kenyamanan ini ditimbulkan oleh suasana sepi saat ia menonton, suhu ruangan, dan pencahayaan redup yang menurutnya seperti malam. Kemudian ia melakukan interpretasi gabungan dengan ruang 1, coret-coretan berkaitan dengan konteks jurnalistik yang hadir pada karya. Menurutnya, ketika di ruang 1 ia membayangkan sebuah gang dan jalanan, maka di ruang 2 ia melihat keterhubungan jurnalistik dengan kegiatan luar ruang, jalanan.

Responden yang menyatakan memiliki tubuh kecil, melihat karya-karya yang terpajang ini berukuran besar. Kesejajaran arah pandang mata yang berada di bawah rata tengah karya, 155 cm, membuatnya melihat karya menjadi sesuatu yang besar. Ia berujar tidak merasa terintimidatif oleh ukuran ini, tetapi melihat sebuah keagungan. Lebih lanjut, ia menjabarkan karya-karya yang tercetak besar ini mengisi ruang yang

juga besar. Besar secara tampilan, besar juga secara tema. Ia melihat bahwa ini pameran ini merupakan sebuah perayaan yang besar dan kematian yang besar.

Pemilihan kertas dan cetakan doff bagi responden dianggap sebagai kondisi terbaik untuk menampilkan imaji seperti ini. Salah satu responden melakukan pembacaan bahwa cara menyajikan karya ini memang untuk dipamerkan, dalam arti mengekspresikan diri bukan dengan tujuan untuk menjualnya. Pemajangan dengan menggunakan magnet juga baginya merupakan pengalaman baru. Pemajangan dengan lakban merah dibaca mirip sebagai penanda dalam catatan. Ada satu responden yang cukup terganggu dengan tata pajang "Killing of a Journalist". Rasa terganggu atas ketidaksejajaran pemajangan dengan karya lain, bukan karena imajinya, meskipun demikian, ketergangguan ini menjadi ingatan yang kuat mengenai ruang 2.

Pada tahap penilaian ketertarikan responden, kondisi ruangan, ukuran karya yang besar, dan tata pajang menjadi pemicu awal. Hal ini ditandai dengan perhatian yang meningkat berupa perasaan nyaman, kesenangan terhadap kemegahan, dan ganggu atau perasaan tidak menyenangkan akibat

ketidaksejajaran pemajangan karya. Dari hal itu, responden memberi penilaian naratif tentang foto jurnalistik yang dekat dengan kegiatan luar ruang, kemegahan dan perayaan kematian yang besar, dan perasaan kengerian dan kesakitan saat melihat ekspresi patung,

Tabel 1
Judul tabel
Tuliskan sumber, semua menggunakan huruf Bookman Old Style ukuran 9.

| Objek | Tingkat Persepsi | | Tingkat Naratif | |
|-----------------------------------|--|--|---|-----------|
| | Penilaian ketertarikan | Peningkatan perhatian | Penilaian naratif | Emosional |
| Ukuran, Jumlah, dan susunan karya | Pengalaman keruangan melihat karya "Killing of Journalist" dan "Come With Me" yang saling berhadapan (180 derajat) | Kekaguman pada cara membuat alur karya dalam satu ruang. | - | - |
| | Responden yang memiliki tinggi badan 158 cm melihat ukuran karya yang besar, 50x75 cm. | Takjub karena belum pernah melihat pameran tunggal yang semua karya nya tercetak besar dan jumlahnya banyak. | pameran ini merupakan sebuah perayaan yang besar dan "kematian" yang besar. | Kekaguman |
| | Ingatan tentang teks keterangan "I Can Resist Everything Except Come With Me Temptation" tetapi tidak mengingat imaji karya. | Merasa cocok dan memiliki ikatan dengan teks "I Can Resist Everything Except Come With Me Temptation" | - | - |

| | | | | |
|-------------------|--|--|--|--------------------------------|
| Metode presentasi | Warna dinding yang putih dapat mengistirahatkan mata setelah melihat karya | Kesan bersih | - | - |
| | Lantai kayu yang tidak memantulkan cahaya | Kesan eksklusif dari ruang pameran | - | - |
| | Kesejajaran ketinggian karya dengan mata dianggap sudah tepat dan tidak dirasakan begitu menonjol. | Menikmati apa yang disajikan, penggunaan pigura maupun tidak, tidak berdampak banyak | - | - |
| | Ketidaksejajaran pemajangan karya "Killing of Journalist" dengan karya lainnya dalam satu deretan dinding. | Pemajangan karya "Killing of Journalist" membuat terganggu dan teringat sampai sekarang. | - | - |
| | Kertas, dan penempelan magnet yang pertama kali dilihat oleh responden. | Ketertarikan pada pemasangan menggunakan magnet | Penggunaan magnet ditunjukkan untuk berekspresi, bukan untuk dijual. | Kagum dan pameran dirasa keren |
| | Lakban merah ada karya "Pain". | Ketertarikan pada pemasangan karya menggunakan lakban merah | Lakban merah serupa dengan penanda dalam catatan. | Kagum dan keren |
| Pencahayaan | Redup atau remang-remang | Suasana ruang menyeramkan. | - | - |
| | | Suasana ruang yang tenang | Responden membayangkan berjalan di jalanan di malam hari dan jurnalistik yang dekat dengan jalanan | Ketenangan |

Keterangan tabel:

- Cara membaca tabel dari arah kiri ke kanan.
- Tanda (-) menyatakan bahwa responden tidak merasakan sampai tingkat tersebut.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tata pajang dapat mempengaruhi pengalaman penonton secara langsung dan tidak langsung.

Dampak secara langsung dirasakan saat memasuki ruang pameran. Penonton yang merasakan kenyamanan saat berada di ruang pameran, berarti ia sudah mendapatkan

dampak secara langsung dari tata pajang ruang. Tidak hanya itu, Tata pajang karya yang berbeda dengan model yang diajukan Shirley Read juga bisa menjadi pemicu dampak secara langsung ini. Dampak secara tidak langsung karena tata pajang yang “baik” seperti model yang diajukan Shirley Read, sehingga penonton langsung tertuju pada imaji. Tata pajang karya yang “baik” diterima sebagai penempatan posisi imaji ternyaman untuk ditonton.

Enam responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang sama dan berbeda saat menonton pameran Mata Waktu. Pengalaman yang sama antar-responden berupa perasaan senang dan suka menonton pameran ini. Lebih spesifik, efek yang didapat dari tata pajang dan imaji ialah berupa perasaan seram, kengerian, dan bayangan tentang kematian. Pengalaman yang sama ini dipicu oleh imaji dan suasana pencahayaan ruang. Responden juga dimungkinkan memiliki sudut pandang yang berbeda karena latar belakang, kompetensi, dan ketertarikan, sehingga pengalaman yang didapat pun juga berbeda antar-responden.

Berdasar pada analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, tata pajang merupakan hal yang sangat penting untuk direncanakan dan dirancang sebelum menyelenggarakan pameran. Tata pajang dalam galeri berbeda dengan tata pajang pada medium lain. Tata pajang dalam galeri memiliki sesasi keruangan, seperti lantai kayu, warna dinding, pencahayaan, atap, dsb. Berdasar hal tersebut, Pameran Mata Waktu yang mengolah tata pajang, imaji, serta membangun suasana ruang melalui pencahayaan berhasil memberikan dampak positif terhadap penonton. Penonton merasa nyaman dan senang terhadap pameran ini, meskipun demikian ada beberapa detil tata pajang yang mengganggu penonton.

Pemaparan ini dapat digunakan sebagai alasan mengapa hal ini sangat penting bagi fotografi. Salah satunya adalah penyelenggara memiliki pertimbangan untuk melihat kembali hubungan penonton dengan imaji foto tersebut, ketika penonton sendiri sudah dibombardir oleh fotografi dalam kesehariannya. Selain itu, tata pajang dalam hal ini termasuk dalam bagaimana

mepresentasikan fotografi dapat menunjukkan posisi dirinya dalam medan seni. Sehingga pameran yang dihadirkan menjadi sesuatu yang berharga dan dikenang.

KEPUSTAKAAN

Artikel Jurnal

- Halil, Nur Afni Binti, Hashima Mohaini Mohammad, Nor Ez-zatul Hanani Binti Rosli, dan Audrey Anak John. 2018, "*The Exhibition Structure and Its Impact Towards Visitors' Understanding at a Museum*" dalam *Ideology*. III/3 41-53. Selangor: Universiti Tunku Abdul Rahman.
- Kinasih, Afusa Nidya. 2017. "Aspek Persepsi dan Emosi dalam Foto Iklan Layanan Masyarakat "Safety Riding": Kajian Fotografi dengan Perspektif Psikologi" dalam *SPECTA*. Vol 1 Nomor 1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Marković, Slobodan. Januari 2012. "Components of aesthetic experience: aesthetic fascination, aesthetic appraisal, and aesthetic emotion" dalam *i-Perception*. Vol 3 hal 1-17. A Pion Publication.
- McCallum, Kate, Scott Mitchell, & Thom Scott-Phillips. 2019. "*The Art Experience*" dalam *Review of Philosophy and Psychology* Vol 11: 21-35 (2020). Publikasi daring oleh Springer Link.
- Paramithasari, Galuh. 2017. "Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi" dalam *SPECTA*. Vol 1 Nomor 1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Tunnikmah, Nadiyah. 2018. "Instagram Selfie di Pameran

Artjog" dalam *ARS Jurnal Seni Rupa & Desain*. Vol 21 Nomor 2 – Agustus 2018. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- Waryanti, Dessy Rachma. 2016. "Klasifikasi Prioritas Ketertarikan Perilaku Pengunjung Pameran Terhadap Karya Seni Rupa Kontemporer" dalam *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)* Vol 1, No 2 (2016). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Yendra, Sasferi. 2018. "Museum dan Galeri (Tantangan dan Solusi)" dalam *Jurnal Tata Kelola Seni*. Vol. 4 No. 2 Desember 2018. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Buku

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalanan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Locker, Pam. 2011. *Echibition Design*. Lausanne: AVA Publishing SA.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Read, Shirley. 2008. *Exhibiting Photography: a Practical Guide to Choosing a Space, Displaying Your Work, and Everything in Between*. Burlington: Elsevier.
- Shusterman, Richard, & Adele Tomlin. 2008. *Aesthetic Experience*. New York: Routedge.
- Susanto, Mikke. 2016. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.